

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MELALUI “STRATEGI TIGA KATA”**

**Nurkanti**

SMP Negeri 4 Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

**Abstrak:** Kemampuan menulis cerpen merupakan salah satu kemampuan yang diujikan di kelas IX SMP. Menulis cerpen memang tidak mudah, namun siswa harus menguasainya. Selama ini hasil belajar untuk menulis cerpen tergolong kurang baik. Kebanyakan siswa merasa kesulitan ketika akan memulai menulis. Siswa merasa kebingungan dengan kata pertama yang akan digunakan dalam menulis cerpen. Dalam kondisi seperti itu, siswa cenderung menggunakan kata-kata yang klise yang biasa dipakai dalam cerita-cerita lama. Penggunaan model pembelajaran tertentu diharapkan dapat membantu memancing kreativitas siswa. Karena kesulitan siswa pada diksi/pilihan kata di awal cerpen, maka guru perlu memilih suatu strategi agar siswa tidak terjebak pada kata-kata klise yang banyak digunakan orang. Strategi Tiga Kata merupakan cara mengawali penulisan cerpen dengan mengambil tiga kata acak agar terhindar dari kata-kata klise. Dengan model pembelajaran yang sesuai, siswa akan lebih mudah mengikuti pembelajaran. Tentu saja berdampak pada hasil belajar yang lebih baik. Untuk itu guru juga sebaiknya lebih bijak dalam menggunakan model pembelajaran.

Kata kunci : kreativitas, menulis, cerpen, Strategi Tiga Kata

## **IMPROVING SHORT STORIES WRITING ABILITY THROUGH “THREE-WORDS STRATEGY”**

**Abstract:** The ability to write short stories is one of the skills that are tested in the junior class IX. Writing a short story is not easy, but students must master it. Recently the learning outcomes for writing short story is quite poor. Most students find it difficult when they start to write it. Students are confused with the first word that would be used in writing short story. In such conditions, students tend to use words that are commonly used cliché words in the old stories. The use of specific instructional model is expected to help provoke students' creativities. Because of the students' difficultis on diction/choice of words at the beginning of the short story, then we need to choose an appropriate strategy so that the students do not get stuck on the words that many people use cliches. “Three-Words Strategy” began writing short stories is a great way to take three random words to avoid cliches. With appropriate learning model, students can easily follow the lesson. Of course, it has an impact on learning outcomes better. The teacher should also be wise in using learning model.

Keywords: creativity, writing, short story, Three-Words Strategy

## **PENDAHULUAN**

Salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah menulis. Aspek menulis masih terbagi dalam menulis kebahasaan dan menulis kesastraan. Menulis sastra berarti menciptakan karya sastra. Menulis sastra dalam arti memproduksi karya sastra merupakan bentuk perwujudan kemampuan bersastra dan harus dikuasai dengan berlatih secara sungguh-sungguh.

Menulis cerpen merupakan kompetensi dasar yang terdapat di kelas IX semester gasal. Ada dua KD dalam menulis cerpen yaitu “Menulis Cerpen Berdasarkan Cerpen yang Telah Dibaca” dan “Menulis Cerpen Bertolak dari Peristiwa yang Pernah Dialami”. Pengulangan materi pokok seperti itu menyiratkan berbagai penafsiran. Pertama, menulis cerpen dianggap sebagai materi yang sangat esensial sehingga dibutuhkan beberapa kali proses pembelajaran. Kedua, menulis cerpen dianggap merupakan keterampilan yang membutuhkan kemahiran khusus sehingga perlu pembelajaran yang mendalam. Kedua penafsiran itu intinya adalah bahwa pembelajaran menulis cerpen perlu mendapat perhatian.

Memang diakui bahwa menulis cerpen sesuatu yang sulit. Namun demikian, para siswa kelas IX dituntut untuk menguasai kompetensi tersebut. Di sinilah para siswa mengalami kesulitan. Kesulitan itu terutama ketika memulai menulis. Siswa merasa kebingungan dengan kata pertama yang akan digunakan dalam menulis cerpen. Dalam kondisi seperti itu, siswa cenderung menggunakan kata-kata yang klise yang biasa dipakai dalam cerita-cerita lama.

Siswa yang kesulitan memulai menulis cerpen itulah yang akhirnya menghambat proses kreativitas dan berakhir dengan penulisan cerpen yang monoton. Sementara menurut Tarigan (1987: 9) pembelajaran menulis sastra adalah belajar berdasarkan kemampuan mengolah pengalaman. Kebanyakan hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar Menulis Cerpen masih rendah. Hal itu dibuktikan dengan nilai rata-rata yang dicapai masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Sebagian besar siswa ketika akan mulai menulis cerpen selalu terpaku pada kalimat:

- “Pada suatu hari...”.
- “Hari itu ...”.
- “Matahari pagi bersinar ...”.

Kenyataan tersebut memberikan indikasi bahwa pembelajaran menulis cerpen belum berhasil. Karena menulis cerpen (sastra) merupakan kegiatan yang kompleks, bahkan sulit maka kegiatan ini perlu bimbingan guru (Akhadiyah, 1988: 1). Hal ini perlu segera mendapat perhatian dan upaya perbaikan dari guru pengajar selaku pengelola pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran tertentu diharapkan dapat memberikan perbaikan sekaligus solusi terhadap rendahnya kreativitas siswa. Salah satu model yang bisa digunakan adalah “Strategi Tiga Kata”. Dengan strategi ini diharapkan semua siswa mampu berkreasi dalam menulis cerpen dan terhindar dari kata-kata yang klise.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut “ Apakah “Strategi Tiga Kata” dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen?

## **PEMBAHASAN**

### **Hakikat Menulis**

Menulis merupakan sebuah upaya untuk melatih kita berpikir lebih baik dan terarah. Demikian pula bagi siswa SMP. Hasil tulisan merupakan gambaran cara berpikirnya. Menulis tidak berbeda dengan jenis keterampilan lainnya yang mula-mula membutuhkan ketekunan untuk menguasainya dan mengembangkan menurut yang kita inginkan ( Laksana, 2007: vi ). Menurut Akhadiyah (1994: 16) menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan (gagasan, perasaan, dan informasi) secara tertulis kepada pihak lain. Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan atau isi tulisan, saluran, atau medium tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan.

Keterampilan menulis adalah kemampuan menggunakan bahasa secara tertulis untuk menyampaikan informasi atau suatu peristiwa sehingga timbul komunikasi (Tarigan, 1987: 9). Sedangkan menurut The Lian Gie (2002: 3) mengarang atau menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Agar dapat menuangkan gagasan, informasi secara tepat, seorang penulis harus menggunakan bahasa dan pilihan kata yang tepat sehingga pesan atau informasi tersebut dapat diterima oleh pembaca dengan tepat pula. Hal ini hanya akan dapat terlaksana dengan adanya latihan-latihan yang intensif dan terarah. Tidak hanya sekadar memahami teori-teori yang ada.

### **Menulis Cerpen**

Menulis cerpen pada dasarnya sama dengan menulis kreatif sastra yang lain. Menulis kreatif sastra adalah pengungkapan gagasan, perasaan, kesan, imajinasi, dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk karangan. Menurut Roekhan (1991: 1) menulis kreatif sastra merupakan proses penciptaan karya sastra. Proses itu dimulai dari munculnya ide dalam

benak penulis, menangkap dan merenungkan ide tersebut, mematangkan ide agar jelas dan utuh, membahasakan lalu menuliskan dalam bentuk karya sastra.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa menulis cerpen adalah suatu proses penciptaan karya sastra untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, imajinasi dan bahasa yang dikuasai seseorang dalam bentuk cerpen.

Cerpen ditulis bermula dari peristiwa yang menarik dan dimunculkan dalam tema. Untuk dapat menulis cerpen dibutuhkan teknik menulis cerpen. Teknik menulis cerpen meliputi : bahan menulis, bahasa, aliran, psikologi, sosiologi, dan religi. Perhatikan pula hal-hal yang membuat sebuah cerpen menjadi “hidup”.

### **Pembelajaran Menulis Cerpen dengan “Strategi Tiga Kata”**

Dalam pembelajaran dengan Kompetensi Dasar Menulis Cerpen, masih banyak siswa yang merasa kesulitan untuk mendapatkan nilai di atas KKM. Guru pun mengalami kesulitan untuk melatih siswa agar mudah dalam menulis cerpen. Kesulitan dari kedua pihak itu perlu menjadi renungan bersama bahwa pembelajaran yang selama ini dilakukan perlu dikaji ulang.

Setiap siswa mempunyai cerita untuk ditulis, namun kadang-kadang tidak tahu cara memulai menulis. Siswa membutuhkan waktu agak lama untuk memulainya. Itu pun mereka tetap masih kesulitan untuk memulai menulis karena kebingungan cara memulai kalimat pertama cerpennya. Mayoritas siswa memulai cerpennya dengan kata-kata “Pada suatu hari ...”, “Hari itu ...”, “ Matahari pagi bersinar .....”.

Karena kesulitan siswa pada diksi / pilihan kata di awal cerpen, maka guru perlu memilih suatu strategi agar siswa tidak terjebak pada kata-kata klise yang banyak digunakan orang. Ada alat bantu yang dapat digunakan untuk melancarkan menulis cerpen. Alat bantu untuk menulis cerpen itu adalah “Strategi Tiga Kata”. Strategi Tiga Kata adalah cara menulis dengan memanfaatkan tiga kata untuk menyusun paragraf pertama (Laksana, 2007: 17). Guru bisa mengambil tiga buah kata secara acak yang terkait dengan materi/isi cerpen. Gunakan salah satu kata untuk mengawali penulisan cerpen. Dua kata yang lainnya bebas ditempatkan di mana saja. Dengan cara ini siswa akan terhindar dari pembukaan-pembukaan klise yang banyak digunakan orang.

Lebih lanjut Laksana (2007: 25) menyatakan sesungguhnya keajaiban otak manusia memiliki kemampuan berasosiasi. Otak akan merangkaikan hubungan dari hal-hal yang tampaknya tidak saling berkaitan. Kecerdasan untuk berasosiasi itulah yang dirangsang oleh tiga kata yang dipilih secara acak.

Sebuah paragraf selalu berisi satu pikiran utama. Ketika kita memasukkan tiga kata acak itu dalam satu paragraf, maka kita akan menggunakan tiga kata itu untuk menyusun kalimat-kalimat yang menopang satu pikiran utama. Dengan demikian kita sudah dapat “benih” cerita yang akan dikembangkan (Laksana, 2007: 26).

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa “Strategi Tiga Kata” adalah cara mengawali penulisan cerpen dengan mengambil tiga kata acak agar terhindar dari kata-kata klise.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Menulis cerpen merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa SMP kelas IX. Kebanyakan siswa mengalami kesulitan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik untuk Kompetensi Dasar ini. Hal itu disebabkan mereka menghadapi kesulitan ketika akan memulai menulis cerpen. Siswa sering terjebak dengan pemakaian kata-kata yang klise pada awal cerpennya.

Diperlukan strategi tertentu untuk mengatasi masalah tersebut. “Strategi Tiga Kata” merupakan salah satu jalan keluar untuk mengatasinya. Dengan menggunakan tiga kata pada paragraf pertama, siswa akan terpacu kreativitasnya dan terhindar dari kata-kata yang klise dan monoton.

Guru hendaknya lebih bijak dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh pada minat belajar siswa dan berdampak pada hasil belajar siswa. Kebiasaan membaca juga perlu ditingkatkan agar siswa memiliki wawasan dan kosa kata yang luas agar hasil menulis cerpennya lebih menarik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akhadiyah, Sabarti. 1988. *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: P2LPTK.

\_\_\_\_\_. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Gie, The Lian. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi. Laksana, A.S. 2007. *Creative Writing*. Jakarta: Media Kita.

Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif, Dasar-Dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: YA3 Malang.

Tarigan, H. G. 1987. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.